

DINAMIKA SURVIVOR CHILD SEXUAL ABUSE

SKRIPSI

Pembimbing:

Istiana Tadjuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog

A. Juwita Amal, S. Psi., M. Psi., Psikolog

Oleh:

Wafiq Fadhilah Usman

C021191001



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2023

SURVIVOR CHILD SEXUAL ABUSE

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Istiana Tadjuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog
A. Juwita Amal, S. Psi., M. Psi., Psikolog

Oleh:

Wafiq Fadhilah Usman
C021191001



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2023

Halaman Persetujuan

DINAMIKA SURVIVOR CHILD SEXUAL ABUSE

Disusun dan diajukan oleh:

Wafiq Fadhilah Usman

C021191001

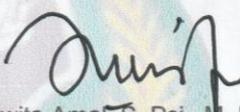
Telah disetujui untuk diajukan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Makassar, ~~23~~ ~~oktober~~ 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana Tadjuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001


A. Juwita Amal, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 19810313 202107 4 001

Ketua Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

DINAMIKA SURVIVOR CHILD SEXUAL ABUSE

Disusun dan diajukan oleh:

Wafiq Fadhilah Usman

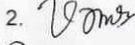
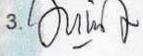
C021191001

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 23 Oktober 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A	Ketua	1. 
2.	Umniyah Saleh, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	A. Juwita Amal, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Istiana Tadjuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Dr. Muhammad Tamar, M. Psi	Anggota	

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M. Clin., Med., PhD., Sp.GK (K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Karya tulis ini, di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 26 Oktober 2023

Yang membuat Pernyataan,



Wafiq Fadhilah Usman

ABSTRAK

Wafiq Fadhilah Usman, C021191001, Dinamika Survivor Child Sexual Abuse, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.

xiv+135 halaman, 3 lampiran

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang telah lama menjadi perbincangan, khususnya di Indonesia sebab dapat terjadi di mana, kapan dan oleh siapa saja. Kekerasan seksual yang dialami oleh anak disebut sebagai *child sexual abuse*, yang kemudian dapat memberikan dampak negatif bahkan sampai pada masa dewasanya. Seiring berjalannya waktu, *survivor child sexual abuse* melakukan penyesuaian diri agar mampu bertahan (*survive*) hingga mengalami pertumbuhan pasca kejadian trauma (*post-traumatic growth*). Pemaknaan kejadian, diri, dan pandangan hidup menjadi titik balik perjuangan *survivor* untuk bertumbuh setelah melibatkan proses kognitif dan perenungan (*ruminaton*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses *post-traumatic growth survivor child sexual abuse* menggunakan pendekatan kualitatif (*narrative study*). Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, berusia dewasa awal (18-40 tahun), pernah mengalami *child sexual abuse*, dan berdomisili di Sulawesi Selatan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan *grand theory post-traumatic growth* – Tedeschi & Calhoun dan *grand theory child sexual abuse* – Finkelhor sebagai pedoman wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami bentuk *child sexual abuse* yang berbeda-beda, dari pelaku yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Hal demikian mempengaruhi dampak yang dirasakan serta proses *post-traumatic growth* yang dilakukan oleh masing-masing subjek. Berdasarkan proses *post-traumatic growth*, dapat diketahui bahwa ketiga subjek mengalami kelima tahapan yaitu *challenges*, *ruminaton of mostly & intrusive*, *ruminaton of emotional distress*, *ruminaton more deliberate schema changes narrative*, dan *post-traumatic growth*. Selain itu, terdapat dua orang subjek yang melakukan *self-disclosure* sebagai bentuk melanjutkan proses *growth* setelah tahapan *ruminaton of emotional distress*. Pada penelitian juga ditemukan bahwa satu subjek belum mampu sepenuhnya mencapai kondisi *growth*, karena masih merasakan dampak yang diakibatkan oleh pengalaman *child sexual abuse* yang dialami. Terdapat faktor yang mempengaruhi subjek dalam berproses yaitu faktor sikap (*attitude*), usaha (*effort*), pemikiran (*thought*), spiritualitas (*spirituality*), kemampuan (*ability*), dan pemaknaan (*sense*). Selain itu, dukungan sosial juga menjadi faktor yang dapat membantu subjek dalam proses pertumbuhannya.

Kata kunci: *Post-traumatic growth*, *Child sexual abuse*, Penyintas

ABSTRACT

Wafiq Fadhilah Usman, C021191001, Dynamics of Child Sexual Abuse Survivors, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Departement, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

xiv+135 pages, 3 attachments

Sexual abuse is a phenomenon that has long been discussed, especially in Indonesia, because it can happen anywhere, at any time, and by anyone. Sexual abuse experienced by children is referred to as child sexual abuse, which then has a negative impact even until they're reach adulthood. As time goes on, child sexual abuse survivors make adjustments to be able to survive and developing growth after a traumatic event 'post-traumatic growth'. The meaning of events, their self, and their life views become a turning point for survivors' struggles to grow after involving cognitive processes and rumination. This study aims to describe the process of post-traumatic growth for child sexual abuse survivors using a qualitative approach (narrative study). The subjects in this study were three people in early adulthood (18–40 years old), who had experienced child sexual abuse and residing in the South Sulawesi. Research data obtained through in-depth interviews using grand theory of post-traumatic growth – Tedeschi & Calhoun and grand theory child sexual abuse – Finkelhor as a guide for interviews.

The results of this study indicate that the three subjects experienced different forms of child sexual abuse, form abusers who have different backgrounds. So that it affects the perceived impact and the post-traumatic growth process carried out by each subject. Based on the post-traumatic growth process, it can be seen that the three subjects experienced five stages, namely challenges, rumination of mostly & intrusive, rumination of emotional distress, rumination of more deliberate schema changes narrative, and post-traumatic growth. Apart from that, there were two subjects who carried out self-disclosure as a form of continuing the growth process after the rumination of emotional distress stage. In the research, it was also found that one subject had not been able to fully reach the growth condition because he was still feeling the impact caused by the experience of child sexual abuse he had experienced. There are factors that influence the subject in the process, namely attitude, effort, thought, spirituality, ability, and sense. Apart from that, social support is also a factor that can help subjects in their growth process.

Key words: *Post-traumatic growth, Child sexual abuse, Survivors*

KATA PENGANTAR

Pertama-tama peneliti mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya terutama kesehatan, kemudahan, serta kemampuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Dinamika *Survivor Child Sexual Abuse*”.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh begitu banyak pembelajaran, pengalaman, serta *insight* dari berbagai proses yang telah dilalui oleh peneliti sehingga peneliti menyadari bahwa ketika kita berupaya, berdoa dan menikmati proses tersebut maka kita akan dapat melihat hasil yang baik. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Usman, MH dan Ibu Hj. Sitti Subaedah yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, dan memberikan dukungan baik secara psikologis, emosional, sosial, dan finansial selama peneliti menyelesaikan studi sarjana dan menekuni keilmuan Program Studi Psikologi di Universitas Hasanuddin.
2. Satu-satunya saudara peneliti, yaitu Fadhel Azman Usman, S. Pd. atas pengertiannya terhadap dinamika yang peneliti alami selama proses penyusunan skripsi, serta senantiasa memberikan nasihat, dukungan, dan menghibur peneliti ketika mengalami periode demotivasi.
3. Ibu Istiana Tadjuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog. sebagai dosen pembimbing I dari peneliti untuk segala dukungan dan masukan yang diberikan selama peneliti menyusun, mengambil data, hingga menulis hasil penelitian. Segala dukungan dan masukan yang diberikan telah memperluas wawasan peneliti mengenai topik kekerasan seksual, terutama kiat-kiat menunjukkan empati kepada subjek saat wawancara. Peneliti bersyukur atas arahan dan masukan tersebut.

4. Ibu A. Juwita Amal, S. Psi., M. Psi., Psikolog. sebagai dosen pembimbing II dari peneliti untuk segala masukan dan juga arahan dalam penyusunan sistematika dan alur penelitian serta penelitian bagi peneliti. Segala masukan juga peneliti terima sehingga dapat memperluas wawasan peneliti mengenai sistematika penelitian.
5. Ibu Umniyah Saleh, S. Psi., M. Psi., Psikolog. dan Pak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., MA. sebagai dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan dukungan serta saran kepada peneliti, hingga menjadi bahan pembelajaran. Adapun masukan dan saran tersebut juga menjadi pemicu bagi peneliti untuk senantiasa menjadi pemantik dalam memperluas wawasan mengenai topik penelitian hingga penyusunan sistematika penelitian.
6. Pak Dr. Muhammad Tamar, M. Psi. selaku dosen Pembimbing Akademik selama kurang lebih 4 tahun dalam bimbingannya selama proses perkuliahan peneliti. Kebaikan, kesediaan waktu, serta pemerian dukungan moril, masukan, keyakinan, dan mengingatkan peneliti untuk senantiasa memfokuskan diri perkuliahan.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen di Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas ilmu yang telah diberikan, pendampingan, dan menjadi sosok pengajar yang memberikan banyak kesempatan bagi peneliti untuk dapat senantiasa terus berkembang menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.
8. Ibu Nur Aswi, S. Pi. di administrasi Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, atas bantuannya dalam pengurusan administrasi dalam proses penelitian ini.
9. Seluruh responden penelitian, DH, NIM, dan N. Terima kasih atas kesediaan waktu dan ketangguhan yang seluruh subjek miliki untuk senantiasa bangkit, menjalani kehidupan, dan mengembangkan diri setelah menghadapi kejadian traumatis yang dalam hal ini kejadian *child sexual abuse* yang tentu tidak dapat dilupakan selama hidup. Banyak pembelajaran dan *insight* yang peneliti peroleh selama bertemu dan berkomunikasi untuk senantiasa tangguh menjalani kesulitan hidup.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih sangat membutuhkan banyak masukan. Peneliti sangat berharap kelapangan hati pembaca untuk memberikan kritik dan saran kepada peneliti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga ilmu yang kita peroleh dapat lebih bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya umat manusia.

Makassar, 26 Oktober 2023

Yang membuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wafiq Fadhilah Usman', written in a cursive style.

Wafiq Fadhilah Usman

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan	iv
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 <i>Post-traumatic Growth</i> (PTG).....	13
2.1.1 Pengertian	13
2.1.2 Proses <i>Post-traumatic Growth</i>	15
2.1.3 Aspek-Aspek <i>Post-traumatic Growth</i>	18
2.1.4 Faktor-Faktor <i>Post-traumatic Growth</i>	19
2.2 <i>Survivor Sexual Abuse</i>	22
2.3 <i>Child Sexual Abuse</i>	23
2.2.1 Pengertian	23
2.2.2 Jenis-Jenis Pelaku dalam <i>Child Sexual Abuse</i>	24
2.2.3 Dampak <i>Child Sexual Abuse</i>	25
2.3 Kerangka Konseptual.....	27
BAB III: METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Unit Analisis	32
3.3 Subjek Penelitian	32
3.4 Teknik Penggalan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.6 Uji Keabsahan Data	37
3.7 Prosedur Kerja.....	38

3.8 <i>Timeline</i> Kegiatan	40
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Profil Responden dan Subjek Penelitian.....	42
4.2 Hasil Penelitian	43
4.2.1 Profil Subjek 1 (DH)	43
4.2.2 Hasil Temuan Penelitian	43
4.2.2.1 Riwayat dan Kronologis <i>Child Sexual Abuse</i> Subjek 1 (DH)	43
4.2.2.2 Proses Post-Traumatic Growth Subjek 1 (DH)	48
4.2.2.3 Kesimpulan Hasil Temuan Subjek 1 (DH).....	57
4.3.1 Profil Subjek 2 (NIM)	64
4.3.2 Hasil Temuan Penelitian	64
4.3.2.1 Riwayat dan Kronologis <i>Child Sexual Abuse</i> Subjek 2 (NIM)	64
4.3.2.2 Proses Post-Traumatic Growth Subjek 2 (NIM).....	68
4.3.2.3 Kesimpulan Hasil Temuan Subjek 2 (NIM).....	78
4.4.1 Profil Subjek 3 (N).....	84
4.4.2 Hasil Temuan Penelitian	84
4.4.2.1 Riwayat dan Kronologis <i>Child Sexual Abuse</i> Subjek 3 (N).....	84
4.4.2.2 Proses Post-Traumatic Growth Subjek 3 (N)	87
4.4.2.3 Kesimpulan Hasil Temuan Subjek 3 (N)	94
4.3 Gambaran Perbandingan Hasil Temuan Semua Subjek	99
4.4 Simpulan Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	103
4.4 Pembahasan.....	111
4.5 Limitasi Penelitian	127
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	129
5.1 Kesimpulan	129
5.2 Saran.....	129
Daftar Pustaka	132
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Penelitian.....	41
Tabel 4.1 Profil Umum Subjek	42
Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Temuan Semua Subjek.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema dan Proses <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG)	15
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek 1 (DH).....	63
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Subjek 2 (NIM)	83
Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Subjek 3 (N)	98
Gambar 4.4 Kerangka Hipotetik Keseluruhan Subjek	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Guideline Interview*

Lampiran 2 *Informent Consent* Penelitian

Lampiran 3 Lembar Pernyataan *Intercoder*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sexual abuse atau kekerasan seksual merupakan fenomena yang telah lama menjadi perbincangan, khususnya di Indonesia. *Sexual abuse* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan individu dengan cara memaksa untuk melakukan kontak seksual yang tidak dikehendaki. Kontak seksual yang dilakukan tidak harus selalu bersifat fisik, akan tetapi juga dapat berbentuk verbal. Bentuk lain dari *sexual abuse* diantaranya seperti pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal yang berbau seksual, menyinggung pribadi tentang kehidupan seksual, membuat gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, suara mengarah seksual, dan sebagainya (Pardiaz & Soponyono, 2022). Tempat kejadian pun dapat terjadi dimana saja, seperti lingkungan kerja, tempat umum, tempat menuntut ilmu, bahkan di tempat lingkungan kerja (Anggoman, 2019).

Kasus *sexual abuse* yang terjadi dari tahun ke tahun pun kian meningkat. Berdasarkan data CATAHU Komnas Perempuan 2022 yang dikutip melalui website komnasperempuan.go.id yang diakses pada Desember 2022, mengungkapkan data pengaduan ke Komnas Perempuan dan lembaga layanan pada 2021, bentuk kekerasan yang dialami korban berjumlah 16.162, terbagi 4.814 kasus (29.8%) kekerasan fisik, 4.754 kasus (29.4%) kekerasan psikis, 4.660 kasus (28.8%) *sexual abuse*, 1.887 kasus (11.7%) kekerasan ekonomi dan 47 kasus (0.3%) tidak teridentifikasi. *Sexual abuse* pada 2021 meningkat 7%, salah satunya disebabkan lonjakan 83% kasus KSBG dari tahun 2020 (940 kasus) menjadi 1.721 kasus pada 2021, dalam kurun waktu 10 tahun pencatatan

kasus kekerasan terhadap perempuan (2012-2021), tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi. Sementara itu, dikutip melalui website kekerasan.kemenpppa.go.id yang diakses pada Desember 2022 menunjukkan bahwa terdapat 23.787 jumlah kasus kekerasan di Indonesia, dengan 3.911 korban laki-laki dan 21.632 korban perempuan. Terdapat 14.546 kasus kekerasan terjadi di ranah rumah tangga atau keluarga, sedangkan 9.241 kasus lainnya terjadi di ruang publik. Kasus *sexual abuse* merupakan jenis kekerasan dengan jumlah kasus tertinggi yaitu 10.081 kasus.

Pemaparan data kasus di atas menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban *sexual abuse* tidak memandang jenis kelamin dan usia. Anggoman (2019) menyampaikan bahwa *sexual abuse* dapat terjadi di berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, bukan hanya terjadi pada perempuan, namun juga dapat terjadi pada laki-laki. Pada studi yang pernah dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa terdapat anak-anak berdasarkan kelompok tertentu yang berisiko lebih tinggi mengalami *sexual abuse*. Kelompok anak tersebut merupakan anak-anak yang telah mengalami perceraian atau perpisahan orang tua atau telah menjalani hidup untuk waktu yang lama tanpa kehadiran sosok orang tua. Hal demikian juga dapat ditemukan pada anak-anak yang tinggal dengan orang tua tiri. Sementara itu, risiko terjadinya *sexual abuse* juga dapat dialami oleh anak-anak yang orang tuanya melakukan kekerasan fisik atau sering bertengkar satu sama lain, anak yang orang tuanya suka mengonsumsi alkohol, pengguna narkoba, atau anak-anak disabilitas seperti keterbelakangan mental atau masalah fisik seperti kebutaan (Finkelhor, 1984). Dengan demikian, *sexual abuse* yang terjadi pada anak-anak disebut sebagai

child sexual abuse (CSA). Anak yang mengalami dan terkena dampak dari pengalaman *child sexual abuse* yang dialami dapat disebut dengan survivor.

Berbeda dengan kasus *sexual abuse* lainnya yang seringkali terjadi secara tidak sengaja dan tidak berulang kali, kasus *child sexual abuse* biasanya sulit untuk segera terungkap karena berbagai alasan. Dalam kasus *child sexual abuse*, perbuatan cabul umumnya dilakukan berulang-ulang selama bertahun-tahun dan baru berhenti saat *survivor* telah berhasil mengatasi rasa takutnya untuk angkat bicara, atau saat kejadian tersebut diketahui oleh orang lain. Seringkali kasus *child sexual abuse* dibiarkan terkubur dan menjadi aib yang tersembunyi karena *survivor* terus dibayangi oleh ancaman pelaku atau tidak ada yang ingin melaporkan kasus tersebut dengan alasan menjaga martabat keluarga (Sawrikar dalam Stroebel, 2020). Di sisi lain, *survivor* juga dapat merasa tidak aman (*insecure*) dan cemas yang berlebihan (*anxiety*). Reyes, Elhai, & Ford (2008) menjelaskan bahwa pada keadaan stres akibat peristiwa yang berbahaya, mengancam, dan menantang (*stressor*) individu mempersepsikan dampak pengalaman tersebut sebagai peristiwa merugikan dan berada di luar kemampuan individu dalam mengendalikannya (*stressful event*).

Ketika individu tidak mampu mengatasi kondisi stres yang diakibatkan oleh pengalaman *child sexual abuse* yang pernah dialami, *stressful event* akan berubah menjadi *traumatic event* (kejadian traumatis) yang berdampak pada kondisi trauma pasca *child sexual abuse* yang dialami individu (Cohen, Kessler, & Gordon, 1995). Trauma merupakan keadaan terluka atau perasaan sakit yang berat diakibatkan suatu peristiwa menyedihkan, menegangkan atau mengancam yang menimpa individu langsung atau tidak langsung yang berpengaruh pada

luka fisik ataupun luka psikis sehingga menimbulkan reaksi ketakutan yang hebat dan ketidakberdayaan (Uasni, 2019).

Terdapat empat jenis dampak trauma *child sexual abuse* menurut Finkelhor dan Browne (dalam Zahirah, Nurwati, & Krisnani, 2019) yaitu pengkhianatan (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*), merasa tidak berdaya (*powerlessness*), dan *stigmatization*. Pengkhianatan berkaitan dengan perasaan terkhiati oleh pelaku yang dipercayai sebab kepercayaan merupakan dasar utama bagi *survivor child sexual abuse*. Rasa tidak berdaya sendiri muncul dikarenakan adanya rasa takut, mimpi buruk, fobia, dan kecemasan yang dialami oleh *survivor* disertai dengan rasa sakit. *Survivor* juga sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat pula beberapa *survivor* yang marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami, menggunakan obat-obatan dan minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk menghindari memori mengenai kejadian kekerasan yang pernah dialami. Santrock (2007) mengungkapkan bahwa trauma yang dialami individu sangat berdampak sebab individu dapat menjadi rendah diri dan diliputi ketakutan dalam banyak hal termasuk dalam menjalin interaksi sosialnya.

Survivor yang mengalami *traumatic event* dalam hal ini yang diakibatkan oleh pengalaman *child sexual abuse* umumnya menunjukkan kondisi seperti kecemasan (*anxiety*), ketakutan yang spesifik (*fear*), kesedihan (*sadness*), dan depresi (*depression*). Selain itu, *survivor* juga dapat memperoleh penolakan (*avoidance*) terhadap orang lain, tempat, percakapan, objek, atau aktivitas yang berhubungan dengan kejadian perkosaan yang dialami (Tedeschi and Calhoun, 2004). Meskipun menimbulkan banyak dampak negatif, tidak semua *survivor child sexual abuse* terus menerus larut dalam keadaan nestapa, melalui proses

yang panjang ada sebagian *survivor* yang mampu bangkit dari keterpurukan, melewati keadaan krisis tersebut dan menjalani kehidupan yang positif. Sejumlah *survivor* dapat melakukan asimilasi sebagai bentuk penyesuaian kondisi diri dengan kondisi kehidupan pasca pengalaman traumatis (McCann & Pearlmén, 2015). *Survivor* dapat bertahan (*survive*) dengan keadaannya, kembali beraktivitas, bahkan mengalami perubahan psikologis yang lebih positif. *Survivor* mampu membentuk hubungan interpersonal, memiliki pemaknaan hidup yang lebih positif, dan mengembangkan kondisi spiritual. Tedeschi dan Calhoun (2004) menjelaskan bahwa *survivor* dapat meningkatkan pandangan tentang dirinya, menumbuhkan rasa empati kepada orang lain dengan lebih baik, serta meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap salah satu *survivor child sexual abuse* mengungkapkan bahwa *survivor* dapat merasakan emosi positif melalui kepercayaan dan dukungan yang diberikan sang pacar, merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah, serta bertekad untuk fokus pada hal-hal positif untuk diri dan sekitarnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhid, Fauziyah, Khariroh, & Andiarna (2019) yang menjelaskan bahwa melalui kegiatan *support group* di *Women's Crisis Center* (WCC) Jombang yang telah diikuti selama satu tahun terakhir juga memberikan manfaat bagi *survivor* dengan lebih terbuka dan berani menunjukkan diri kepada teman-teman yang senasib di tempat kegiatan tersebut (WCC). Selain itu, dukungan keluarga juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas hidup *survivor*. Sejalan pula dengan penelitian Fuadi (2011) yang menjelaskan bahwa *survivor* yang memperoleh dukungan sosial membantu *survivor* membentuk strategi koping atas segala permasalahan yang dihadapinya. Adanya

strategi koping yang telah dimiliki tersebut menjadikan individu sebagai sosok yang lebih berani dibandingkan sebelum individu memperoleh dukungan sosial.

Selain mengembangkan hubungan interpersonal, Tedeschi & Calhoun (2006) juga menjelaskan bahwa setelah mengalami pengalaman traumatis, *survivor* dapat mengembangkan pemaknaan terhadap hidup, membuat prioritas, dan menentukan tujuan hidup. Hal ini didukung oleh penelitian Afridah, Syam, Yusuf, Agustian, & Darmawan (2022) yang menemukan bahwa konseling terhadap peningkatan resiliensi remaja *survivor sexual abuse* secara efektif memberikan persepsi kepada *survivor* mengenai kelebihan yang dimiliki, menerima permasalahan yang dihadapi membutuhkan proses untuk memulihkan, berusaha yang terbaik untuk diri menjadi lebih baik.

Selain hubungan interpersonal dan pemaknaan terhadap hidup, *survivor* juga mengembangkan perubahan kondisi psikologis pada spiritualitas. Pasca mengalami kejadian traumatis, *survivor* mampu merefleksikan mengenai esensi terbesar dari tujuan dan makna hidup, kepuasan, serta kejelasan makna yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, *survivor* termotivasi untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan pasca kejadian traumatis yang dialami (Tedeschi & Calhoun, 1995). Penelitian Afridah, dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa konseling terhadap peningkatan resiliensi remaja *survivor sexual abuse* secara efektif memberikan persepsi kepada individu mengenai keyakinan bahwa Tuhan memberikan setiap ujian sesuai kadar hambanya dan pasti terdapat solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Pemaparan di atas menjelaskan tentang gejala pasca peristiwa traumatis yang seiring waktu *survivor* dapat pulih dan bangkit dari keterpurukan, bertahan, bahkan berkembang menjadi lebih baik. Keadaan tersebut diistilahkan sebagai

pertumbuhan pasca trauma atau *post-traumatic growth*. Tedeschi dan Calhoun (2004) mengemukakan *post-traumatic growth* merupakan perubahan positif yang dialami individu sebagai hasil perjuangan dengan peristiwa traumatis. Istilah *growth* tidak hanya merujuk pada kemampuan bertahan (*survive*) individu, namun juga mengembangkan perubahan hidup yang lebih positif baik pada pemikiran (*thought*), tingkah laku (*behavior*), perasaan (*feelings*), maupun *spirituality* setelah kejadian traumatis. Individu merefleksikan kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan termasuk ketidaksesuaian antara skema hidup dengan kenyataan yang terjadi. Titik individu berhasil menemukan makna, menyusun kembali pandangan mengenai dunia, dan mampu menerima perubahan hidup merupakan titik balik menuju *growth*. Dengan demikian, individu dapat mengembangkan lima aspek *post-traumatic growth* yaitu penghargaan hidup (*appreciation of life*), hubungan dengan orang lain (*relating to others*), kekuatan personal (*personal strength*), kemungkinan-kemungkinan baru (*new possibilities*), dan perkembangan spiritual (*spiritual development*).

Post-traumatic growth merupakan perjuangan panjang *survivor* terhadap realitas baru setelah mengalami kejadian traumatis. Ramos & Leal (2013) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mendukung *post-traumatic growth* diantaranya yaitu faktor eksternal dalam bentuk *social support* (dukungan sosial) memengaruhi proses coping dan penyesuaian yang berhasil untuk pengalaman traumatis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2011) tentang dinamika psikologis *survivor sexual abuse* menunjukkan bahwa *survivor* sebelum memperoleh dukungan sosial memiliki berbagai pandangan negatif terhadap dirinya, pikiran-pikiran negatif yang dimiliki terjadi berulang-ulang sampai pada akhirnya menjadi *negative belief* yang terekam dalam sistem kognisi

individu. Hal demikian berbeda dengan keadaan individu yang memperoleh dukungan sosial, dikarenakan adanya upaya memperbaiki *mindset* yang kurang baik, seperti melakukan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk dari yang dipikirkan. Perbaikan *mindset* yang lebih positif disertai dengan dukungan sosial yang kemudian membantu *survivor* untuk mampu membentuk strategi *coping* atas segala permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu mengurangi efek negatif dari permasalahan yang dialami.

Faktor *environmental characteristic* (karakteristik lingkungan) juga mempengaruhi perubahan positif *survivor sexual abuse*. Karakteristik lingkungan yang terdiri dari gender, usia, dan latar belakang pendidikan mampu memberi pengaruh terhadap persepsi individu atas *post-traumatic growth*. Lee (2011) mengemukakan bahwa individu dengan pendidikan yang tinggi mampu mengembangkan kondisi psikologis yang positif, hal ini dikarenakan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, secara tidak langsung dapat memengaruhi status sosial, relasi sosial, perekonomian, dan perilaku sehat.

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal yaitu *distress* (kesulitan atau penderitaan) yaitu berbagai keadaan negatif tidak tentu hanya memberikan penderitaan pada *survivor*, secara bersamaan juga memberikan manfaat persepsi sebagai hasil dari perjuangan dengan trauma yang merugikan. *Personality characteristics* (karakteristik kepribadian) yaitu studi empiris menunjukkan bahwa karakteristik *Big Five personality* seperti keterbukaan, kesadaran, ekstraversi, dan keramahan memiliki hubungan positif, sedangkan neurotisme memiliki hubungan negatif dengan *post-traumatic growth* (Mattson, James, & Engdahl, 2018). *Emotional disclosure* (pengungkapan emosional) yaitu

pengungkapan emosi terkait keadaan yang berhubungan dengan pengalaman traumatis yang memengaruhi tingkat pertumbuhan, *coping strategies* (strategi penyelesaian masalah) yaitu coping yang berfokus pada masalah dan emosional, keduanya berhubungan positif dengan *post-traumatic growth*. *Assumptive world* (dunia asumsi) yaitu keadaan individu yang dihadapkan pada situasi traumatik, individu akan menemukan dirinya membutuhkan pemrosesan kognitif untuk memahami situasi yang luar biasa. *Rumination style* (gaya perenungan) yaitu bentuk perenungan secara positif terkait dengan pengembangan *post-traumatic growth*. *Spirituality* (spiritualitas) yaitu perjuangan dengan kesulitan dapat menghasilkan hubungan yang lebih baik dengan agama dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah spiritualitas, serta *optimism* (optimisme) yaitu data empiris menunjukkan optimisme memberikan pengaruh yang positif terhadap proses *post-traumatic growth*.

Fenomena-fenomena tersebut pun melatarbelakangi peneliti untuk meneliti tentang *post-traumatic growth* pada individu yang pernah mengalami *child sexual abuse*, sebab fenomena *sexual abuse* yang semakin hari semakin marak terungkap. Hal demikian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak hanya memerlukan penyelesaian terhadap masalah ini, namun juga mencari tahu cara penanganan *survivor*. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji gambaran proses *post-traumatic growth* berdasarkan penghayatan dari *survivor child sexual abuse*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana gambaran proses *post-traumatic growth* berdasarkan penghayatan *survivor child sexual abuse*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Individu dapat mengalami berbagai perubahan dalam aspek kehidupannya pasca mengalami kejadian traumatis. Pada *survivor child sexual abuse*, *survivor* akan melalui berbagai proses yang panjang agar mampu bangkit dari keterpurukan, melewati keadaan krisis tersebut dan menjalani kehidupan yang positif. *Survivor* dapat meningkatkan pandangan tentang dirinya, menumbuhkan rasa empati kepada orang lain dengan lebih baik, serta meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain (Tedeschi & Calhoun, 2004). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dalam memahami proses *post-traumatic growth survivor child sexual abuse*. *Post-traumatic growth* menjadi isu yang penting dalam perkembangan psikologis pasca mengalami kejadian traumatis karena mencoba memahami kondisi *survivor* dari perspektif yang positif.

Penelitian-penelitian psikologi sebelumnya yang mengkaji *survivor sexual abuse* berfokus pada dampak trauma akibat *sexual abuse* yang dialami oleh anak (Noviana, 2015), pencegahan (Noviani, Arifah, Cecep, & Humaedi, 2018), dan Resiliensi pada *survivor* (Afridah, Syam, Yusuf, Agustian, & Darmawan, 2022). Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses *post-traumatic growth survivor child sexual abuse* usia dewasa awal yang diteliti

dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga memungkinkan temuan-temuan yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga psikososial, profesi psikolog, peneliti, keluarga, masyarakat, pihak terkait, bahkan diri sendiri dalam menyikapi dan membantu *survivor sexual abuse* untuk dapat kembali menyesuaikan diri, produktif, dan kembali beraktivitas pasca kejadian traumatis berdasarkan proses yang dialami, aspek yang berkembang, dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan kondisi psikologis *survivor* yang lebih baik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis gambaran proses *post-traumatic growth* berdasarkan penghayatan *survivor child sexual abuse*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis khususnya pada keilmuan psikologi klinis dan psikologi positif mengenai *post-traumatic growth*. Diharapkan pula pada penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti terkait *post-traumatic growth* maupun aspek psikologi pada individu yang pernah mengalami *sexual abuse* khususnya *child sexual abuse*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan rujukan kepada pihak keluarga, layanan sosial, lembaga rehabilitasi, dan masyarakat umum untuk memahami gambaran proses *post-traumatic growth* terhadap *survivor child sexual abuse* sehingga dapat dijadikan informasi dalam merancang program intervensi psikoedukasi dan buku pedoman pendampingan *survivor child sexual abuse*. Penelitian ini pun juga dapat memberikan manfaat terkait pendampingan secara tepat sesuai dengan kondisi *survivor* sehingga dapat memfasilitasi tercapainya kondisi *growth* pasca pengalaman traumatis agar dapat menerima, bertumbuh, membuka diri dan produktif.

BAB II

LANDASAN TEORI

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Post-traumatic growth* (PTG)

2.1.1 Pengertian

Post-traumatic growth merupakan keadaan individu mengalami perubahan positif sebagai hasil dari perjuangan terhadap krisis kehidupan yang telah dialami, setidaknya dalam beberapa area. Individu tidak hanya *survive*, akan tetapi juga memiliki perubahan dari keadaan sebelumnya sehingga individu mengalami perbaikan kehidupan yang sangat luar biasa (Tedeschi & Calhoun, 2004). Setelah beberapa dekade orang-orang melihat reaksi negatif yang dihasilkan dari sebuah kejadian traumatik. Tedeschi & Calhoun sebagai pionir atas sebuah area penelitian baru yang melihat reaksi positif terhadap kejadian traumatis yang kemudian dikenal dengan istilah *post-traumatic growth*. Konstruk ini menuju pada perubahan besar yang terjadi pada persepsi individu mengenai kehidupannya setelah individu tersebut berjuang menghadapi krisis yang terjadi. Individu tidak hanya sekedar kembali pada keadaan sebelumnya, melainkan mengoptimalkan pengalaman trauma sebagai sebuah kesempatan untuk perkembangan ke arah yang positif (Zoellner & Maercker, dalam Schmidt & Ehmcke, 2008).

Post-traumatic growth menjadi perjuangan individu dalam menghadapi realita baru setelah mengalami kejadian traumatis. Tedeschi & Calhoun (dalam Schmidt & Ehmcke, 2008) menyatakan bahwa *post-traumatic growth* memiliki dua pengertian penting. Pertama, *post-traumatic growth* terjadi saat individu mengalami kejadian yang sangat tidak diinginkan atau tidak menyenangkan.

Tingkat stress yang rendah dan proses perkembangan yang normal tidak begitu berkorelasi dengan timbulnya *post-traumatic growth*. Kedua, perubahan positif hanya akan terjadi setelah individu melakukan perjuangan. Perjuangan yang dimaksud adalah penerimaan masa lalu dan masa depannya dalam kehidupan yang terjadi setelah mengalami trauma berat.

Post-traumatic growth tidak dihasilkan langsung setelah pengalaman traumatis terjadi. Tedeschi & Calhoun (2004) menggunakan istilah gempa bumi (*earthquake*) dalam menjelaskan *post-traumatic growth*. Kejadian psikologis yang “mengguncang” dapat menyiksa atau mengurangi pemahaman individu dalam memahami sesuatu, mengambil keputusan dan perasaan berarti. Kejadian yang “mengguncang” dapat membuat individu beranggapan bahwa kejadian tersebut merupakan suatu tantangan yang berat, melakukan penyangkalan atau bahkan kehilangan kemampuan untuk memahami kejadian yang dialami, penyebab dan alasan kejadian tersebut terjadi dan dugaan abstrak seperti tujuan kehidupan manusia.

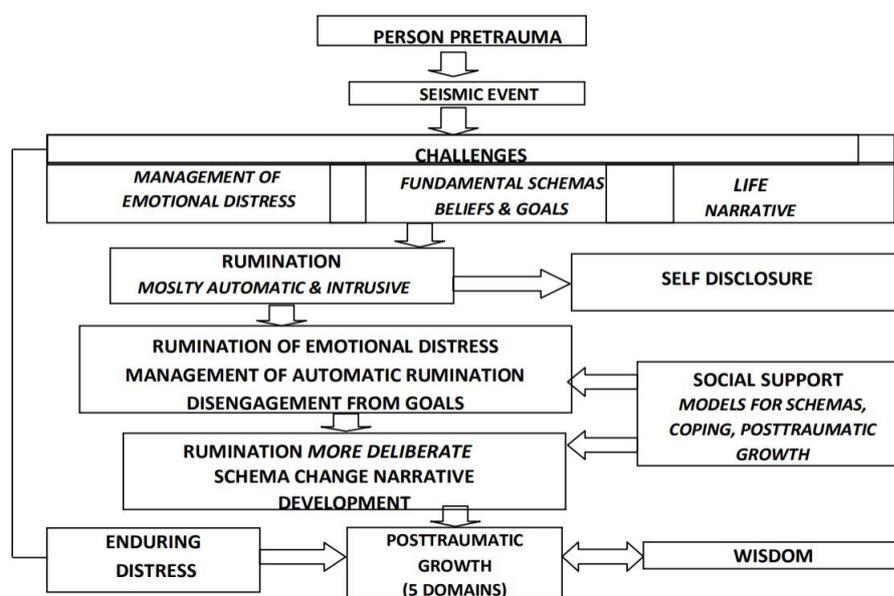
Individu akan membangun kembali proses kognitifnya setelah mengalami kejadian yang “mengguncang”. Dapat diibaratkan sebagai bangunan yang telah hancur setelah terjadi guncangan yang kemudian dibangun kembali. Struktur fisik dirancang agar individu dapat lebih bertahan atau melawan kejadian traumatis di masa depan yang merupakan hasil pelajaran dari kejadian sebelumnya mengenai hal yang dapat bertahan dari guncangan dan hal yang tidak (Tedeschi & Calhoun, 2004). Dengan demikian, hasil dari sebuah kejadian traumatis pun dapat menimbulkan *post-traumatic growth*.

Individu yang mengalami peristiwa traumatis, seperti kecelakaan transportasi, bencana, pengalaman pribadi (pelecehan seksual, *sexual abuse*), permasalahan

kesehatan (kanker, serangan jantung, HIV/AIDS, leukemia, *rheumatoid arthritis*, *multiple sclerosis, illness*), dan pengalaman hidup lainnya (putus hubungan, perceraian, peperangan, dan imigrasi) memungkinkan adanya perubahan positif yang terjadi atas peristiwa tersebut dengan melakukan perjuangan. Individu melakukan perbaikan pada hidupnya ditandai dengan perubahan pemikiran (*thought*), perasaan (*feelings*), tingkah laku (*behavior*), dan spiritual (*spirituality*) (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Berdasarkan berbagai uraian definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *post-traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) adalah kondisi yang menunjukkan bahwa individu telah mengalami perubahan ke arah yang positif setelah berjuang menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan atau kejadian yang tidak diinginkan. Perubahan positif yang ditunjukkan seperti persepsi, perasaan, tingkah laku, ataupun religiusitas.

2.1.2 Proses *Post-traumatic Growth*



Gambar 2.1 Proses *Post-traumatic Growth* (Tedeschi & Calhoun, 2004)

Terdapat serangkaian proses yang terjadi pada diri individu setelah mengalami kejadian traumatis. *Post-traumatic growth* merupakan hal yang tidak langsung terjadi pada individu. Tedeschi & Calhoun (2013) mengemukakan bahwa kondisi *post-traumatic growth* diperoleh individu setelah melewati proses, diawali dengan *seismic event* yaitu saat individu dihadapkan dengan sebuah *stressor* yang mengancam *assumptive belief* individu. *Assumptive belief* yang dimaksud adalah konsepsi individu mengenai keyakinannya akan dunia, gambaran dunia yang seharusnya berjalan, individu saling berhubungan dan berinteraksi, serta posisi individu yang paling sesuai pada gambaran tersebut.

Post-traumatic growth sebagai bentuk perjuangan individu dalam menghadapi realitas yang baru setelah menghadapi peristiwa traumatis. Kondisi mengguncang seperti gempa bumi akan menyiksa atau mengurangi pemahaman individu dalam mengambil keputusan yang bermakna dan objektif. Setelah melalui kondisi mengguncang tersebut, individu akan membangun kembali proses kognitifnya, ibarat membangun kembali bangunan setelah terjadinya gempa bumi. Struktur fisik bangunan selanjutnya akan dirancang sehingga mampu bertahan, seperti halnya individu yang belajar dari pengalaman traumatis yang telah dialaminya. Individu akan menata kembali hidupnya yang sempat hancur untuk bisa menghadapi masa depan (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Proses berikutnya, individu akan melakukan perenungan (*ruminaton*) terhadap hidupnya terkait peristiwa traumatis yang telah terjadi pada dirinya. *Ruminaton* dapat dibantu dengan *self-disclosure* yang berbentuk kegiatan berbicara dengan orang lain (*talking*), menuliskan pengalaman dan perasaan terhadap pengalaman tersebut (*writing*), atau berdoa (*praying*) sehingga individu mulai merekonstruksi kembali kognitifnya terkait kehidupan. Pada proses

tersebut, individu mulai merancang kembali hidupnya terkait upaya-upaya yang akan dilakukan beserta antisipasi dampak yang muncul dari kejadian traumatis yang telah dialami. *Rumination* kemudian memasuki tahap *deliberate rumination* (perenungan yang lebih mendalam) sebagai upaya merekonstruksi skema yang telah terbangun untuk diarahkan ke persepsi yang lebih positif dan mereduksi emosi negatif yang ada. Proses tersebut juga dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural dalam menentukan sikapnya. Cepat lambatnya proses tersebut dapat beragam dari satu individu ke individu lainnya, sebab setiap individu memiliki persepsi dan respon yang beragam terkait pengalaman yang dilalui (Tedeschi & Calhoun, 2013).

Proses selanjutnya individu mencapai rekonstruksi pada *assumptive belief* terkait dunia baru yang harus dilaluinya. Individu akan berproses dan melakukan perubahan mengenai hal-hal yang telah terjadi atas dirinya, sehingga menimbulkan emosi positif yang dapat menuntun individu ke arah yang lebih positif (Rachmawati & Halimah, 2015). Proses kognitif individu dalam keadaan krisis memainkan peranan yang penting dalam mendukung individu untuk mengembangkan *self-confident*, *self-efficacy*, dan merasa diri berdaya. Pada kondisi tersebut, pertumbuhan pasca trauma atau *post-traumatic growth* akan mulai berkembang. Individu mampu meningkatkan lima aspek kehidupannya yaitu *appreciation of life*, *relating to others*, *personal strength*, *new possibilities*, serta *spiritual change* yang akan memberikan berkontribusi dalam memengaruhi keadaan psikologis yang lebih baik setelah mengalami kejadian traumatis.

2.1.3 Aspek-Aspek *Post-traumatic Growth*

Tedeschi & Calhoun (2004) membagi konsep *post-traumatic growth* ke dalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

a. *Personal Strength* (Kekuatan Personal)

Personal strength adalah perubahan yang dialami individu berupa peningkatan kekuatan personal atau mengenali kemampuan dalam diri. Setelah mengalami pengalaman traumatis menjadikan individu semakin mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam hidupnya. Individu mampu menyeimbangkan tantangan yang ada dan menemukan dirinya lebih kuat.

b. *New Possibilities* (Kemungkinan-Kemungkinan Baru)

New possibilities adalah identifikasi individu terhadap berbagai kemungkinan baru dalam kehidupan atau kemungkinan untuk mengambil pola kehidupan yang baru dan berbeda. Individu bisa saja menunjukkan ketertarikan atau aktivitas baru dalam kehidupannya sehingga menjadikan pola hidupnya berpeluang besar untuk mengalami perubahan yang drastis ke arah yang lebih baik.

c. *Relating to Others* (Hubungan dengan Orang Lain)

Relating to others adalah perubahan dari segi hubungan sosial individu dengan orang lain di sekitarnya. Setelah kejadian traumatis, individu dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, lebih intim serta lebih berarti atau bermakna. Individu akan berusaha memperbaiki hubungan dengan keluarga atau temannya jika sebelumnya sempat memiliki hubungan yang renggang, ia juga dapat mengembangkan hubungan yang dekat dengan orang baru.

d. *Appreciation of Life* (Penghargaan terhadap Hidup)

Appreciation of life adalah perubahan atas hal-hal yang dianggap penting oleh individu dalam kehidupannya. Perubahan yang mendasar seperti perubahan mengenai prioritas hidup yang juga dapat meningkatkan penghargaan kepada hal-hal yang dimiliki. Dimulai dari hal yang kecil kemudian dapat berubah menjadi sesuatu yang berharga baginya.

e. *Spiritual Development* (Perkembangan Spiritual)

Spiritual development adalah perkembangan pada aspek spiritualitas dan hal-hal yang bersifat eksistensial. Individu dapat mengalami pertempuran hebat dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial mendasar tentang hidup ini terkait peristiwa traumatis yang dialaminya.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Post-traumatic Growth*

Tedeschi & Calhoun (2004) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang terjadi dan penting pada individu selama menembangkan *post-traumatic growth*, yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik personal atau individu

Tingkatan trauma yang dialami individu dapat mempengaruhi perkembangan *post-traumatic growth*. Akan tetapi, karakteristik personal individu dalam menghadapi trauma tersebut juga dapat mempengaruhi proses *post-traumatic growth*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Costa & McCrae (dalam Tedeschi & Calhoun, 2004) menunjukkan bahwa keterbukaan individu terhadap pengalaman hidup dan kepribadian ekstrovert berhubungan dengan perkembangan *post-traumatic growth*. Individu dengan tipe ini akan lebih memperhatikan emosi positif dibandingkan emosi negatif yang dimiliki

meskipun dalam keadaan sulit, sehingga dapat membantu individu dalam memahami informasi mengenai pengalaman yang dialami dengan lebih efektif dan menciptakan perubahan positif dalam dirinya (*post-traumatic growth*). Selain itu karakteristik lain seperti optimis juga mempengaruhi perkembangan *post-traumatic growth* individu, sebab individu yang optimis dapat lebih mudah memperhatikan hal yang penting baginya dan terlepas dari keadaan yang tidak terkontrol.

b. Mengolah emosi berbahaya atau negatif (*managing distressing emotion*)

Individu yang mengalami krisis dalam hidupnya, perlu untuk mengolah emosinya yang berbahaya yang mungkin dapat melemahkan dirinya. Pengolahan emosi yang berbahaya dapat menciptakan skema perubahan dalam diri dan membantu proses kognitif yang kemudian dapat membentuk *post-traumatic growth*. Pada tahap awal trauma, proses kognitif atau berpikir individu cenderung bersifat otomatis dan terdapat banyak pikiran serta gambaran yang merusak. Selain itu juga timbul perenungan yang negatif dan merusak. Akan tetapi, jika pada akhirnya proses berjalan efektif, maka individu akan terlepas dari tujuan dan asumsi sebelumnya yang kemudian individu dapat berpikir bahwa cara lama yang dijalani dalam hidup tidak lagi tepat untuk mengubah suatu keadaan.

c. Dukungan dan keterbukaan (*support and disclosure*)

Dukungan dari orang lain dapat membantu perkembangan *post-traumatic growth*, yaitu dengan cara memberikan kesempatan pada orang yang mengalami trauma (*trauma survivor*) untuk menceritakan perubahan yang terjadi dalam hidupnya dan memberikan perspektif yang dapat membantunya untuk perubahan yang positif. Bercerita tentang trauma dan usaha untuk

bertahan hidup juga dapat membantu *trauma survivor* untuk mengeluarkan sisi emosionalnya atas kejadian yang telah dialami. Melalui cerita, maka individu dapat merasa tetap diterima oleh orang lain.

d. Proses kognitif dan perkembangan (*cognitive processing* dan *growth*)

Sebuah *coping* dan penentuan oleh individu mengenai pilihan untuk terus berjuang atau menyerah juga dapat membantu proses perkembangan *post-traumatic growth*. Individu dengan kepercayaan diri tinggi dapat mengurangi ketidaksesuaian suatu keadaan dan memberikan fungsi yang optimal dari *coping* yang digunakan. Jika individu mengalami perubahan, maka individu tersebut akan melepaskan tujuan atau asumsi awalnya yang kemudian pada keadaan yang sama mencoba membentuk skema, tujuan dan makna baru dalam hidupnya.

e. Perenungan atau proses kognitif (*ruminatio*n or *cognitive processing*).

Asumsi individu mengenai dunia dan skema yang telah hancur akibat kejadian traumatik harus direkonstruksi ulang agar berguna bagi tingkah laku dan pilihan yang akan diambil. Pembangunan kembali skema tersebut untuk lebih bertahan agar dapat menuntun seseorang yang mengalami pengalaman traumatis untuk berpikir ulang mengenai keadaan yang dia alami. Menurut Martin & Tesser (dalam Tedeschi dan Calhoun, 2004) bentuk proses kognitif ini memiliki karakteristik antara lain: masuk akal (*making sense*), menyelesaikan masalah (*problem solving*), mengenang (*reminiscence*) dan antisipasi (*anticipation*).

f. Kebijakanaksanaan dan cerita kehidupan (*wisdom and life narrative*)

Pengalaman *post-traumatic growth* individu merupakan sebuah proses perubahan yang didalamnya terdapat pengaruh kebijakanaksanaan individu dalam

memandang hidupnya, serta perkembangan pola pikirnya dalam memikirkan kehidupan. Ketangguhan individu dalam menghadapi kejadian traumatis dapat membentuk *post-traumatic growth* dan bersifat memperbaiki cerita kehidupannya.

2.2 Survivor Sexual Abuse

Survivor memiliki arti yang sama dengan istilah penyintas yaitu individu yang selamat dari peristiwa yang telah mengancam nyawanya (Reyes & Jacob, 2006). Penyintas berasal dari kata 'sintas' yang berarti 'terus bertahan hidup' atau 'mampu mempertahankan keberadaannya'. Kemudian dalam pemakaiannya digunakan imbuhan 'pe-' sehingga menjadi kata 'penyintas' (KBBI, 2019). Selain kata penyintas, juga sering digunakan kata *survivor* yang mengindikasikan efek negatif pada individu yang bersangkutan. Dengan demikian, *survivor* diartikan sebagai individu yang terus bertahan hidup dan selamat dari suatu peristiwa yang mungkin dapat mengancam nyawa, kondisi fisik, psikologis, dan kehilangan material.

Komnas Perempuan (2015) mendefinisikan *sexual abuse* sebagai setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang. Dapat disimpulkan bahwa *survivor sexual abuse* merupakan individu yang mampu bertahan setelah mengalami tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk memuaskan hasrat seksual yang tidak wajar dan tidak dikehendaki.

2.3 Child Sexual Abuse

2.3.1 Pengertian *Child Sexual Abuse*

Pada dasarnya, *sexual abuse* merupakan semua tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual serta melakukan penyiksaan atau bertindak sadis (Suyanto, 2013). *Sexual abuse* yang dilakukan pada anak dapat diistilahkan sebagai *child sexual abuse* (CSA). ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional mengemukakan bahwa *child sexual abuse* merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua, saudara kandung atau orang tua yang mana anak tersebut dipergunakan sebagai objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku (WHO, 2002). *Child sexual abuse* adalah penegasan kekuasaan melalui tindakan seksual terhadap anak-anak sebelum usia dewasa, yaitu di bawah usia 16 tahun. Berhubungan seksual dengan anak di bawah usia 16 tahun secara sah menurut undang-undang dapat dianggap sebagai *sexual abuse* (Fox & Nkosi, 2003).

Individu dapat dikatakan mengalami *sexual abuse* setelah mengalami tiga hal. Pertama, terdapat perbedaan usia di antara pelaku dan *survivor*. Kedua, pelaku memiliki posisi otoritas, yakni dalam hubungan pengasuhan dengan anak ataupun memiliki usia lebih tua dari anak. Ketiga, tindakan dilakukan terhadap anak dengan menggunakan kekerasan, paksaan, atau tipuan (Finkelhor, 1984). Dapat disimpulkan bahwa definisi *child sexual abuse* merupakan tindakan yang dilakukan individu atau kelompok kepada anak di bawah umur untuk memuaskan hasrat seksual yang tidak wajar yang mana pelaku melakukannya dengan paksaan, tipuan, atau adanya unsur kekerasan secara fisik, sehingga menimbulkan luka/trauma mendalam bagi individu yang menjadi *survivor*.

2.3.2 Jenis-jenis Pelaku dalam *Child Sexual Abuse*

Finkelhor (1984) mengemukakan perbedaan jenis pelaku dalam *child sexual abuse* dengan jenis-jenis utama tertentu yang telah diakui dan dibedakan secara khusus, yaitu:

a. Intrafamilial

Pelecehan yang dilakukan oleh ayah, paman, kakak laki-laki, kakek, ayah tiri, sepupu, dan lain sebagainya. Pelecehan jenis ini dianggap sebagai bentuk *sexual abuse* yang paling serius sebab cenderung berlangsung selama jangka waktu yang panjang. Pelecehan seperti ini dapat mengancam rusaknya hubungan baik anak dengan anggota keluarga yang lainnya seperti ibunya dan saudaranya. Padahal mereka seharusnya menjadi sumber dukungan sosial anak yang paling penting dalam keluarga.

b. Extrafamilial

Pelecehan yang dilakukan oleh pengasuh non-keluarga, seperti pengasuh anak, guru, pelatih, tetangga, ataupun orang asing, dan lain sebagainya. Kasus-kasus ini umumnya mampu memprovokasi banyak kontroversi publik. Hal tersebut dapat terjadi apabila melibatkan individu yang telah dipercaya dan dihormati oleh masyarakat umum.

c. Eksploitasi anak secara seksual

Pelecehan jenis ini dilakukan dengan menjadikan anak sebagai pekerja seks komersial (PSK) juga dapat sebagai pemeran dalam pembuatan pornografi. Hal ini merupakan salah satu *sexual abuse* dengan dinamika tertentu. Bentuk-bentuk penganiayaan ini cenderung meluas di daerah-daerah dengan banyak populasi anak tunawisma atau pecandu narkoba yang

berkumpul, serta daerah-daerah dengan ekonomi menengah ke bawah, khususnya di negara-negara berkembang tertentu.

2.3.3 Dampak *Child Sexual Abuse*

Finkelhor dan Browne (dalam Zahirah, Nurwati, & Krisnani, 2019) mengemukakan empat jenis dampak trauma akibat *sexual abuse* pada anak, yaitu:

a. *Betrayal* (penghianatan)

Kepercayaan merupakan hal yang utama bagi anak yang menjadi *survivor* kejahatan seksual. Sebagai anak yang percaya kepada orang tua dengan pondasi yang kuat, anak pada dasarnya membangun kepercayaan bahwa orang tua adalah sumber kasih sayang, kenyamanan, dan sebagainya. Namun, kepercayaan dikhianati sehingga menimbulkan perasaan marah.

b. *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual)

Trauma secara seksual yang dapat dialami anak yaitu adanya masalah pada orientasi seksualnya. Perempuan yang mengalami *sexual abuse* cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi *survivor sexual abuse* dalam rumah tangga, memilih pasangan sesama jenis, dan sebagainya.

c. *Powerlessness* (merasa tidak berdaya).

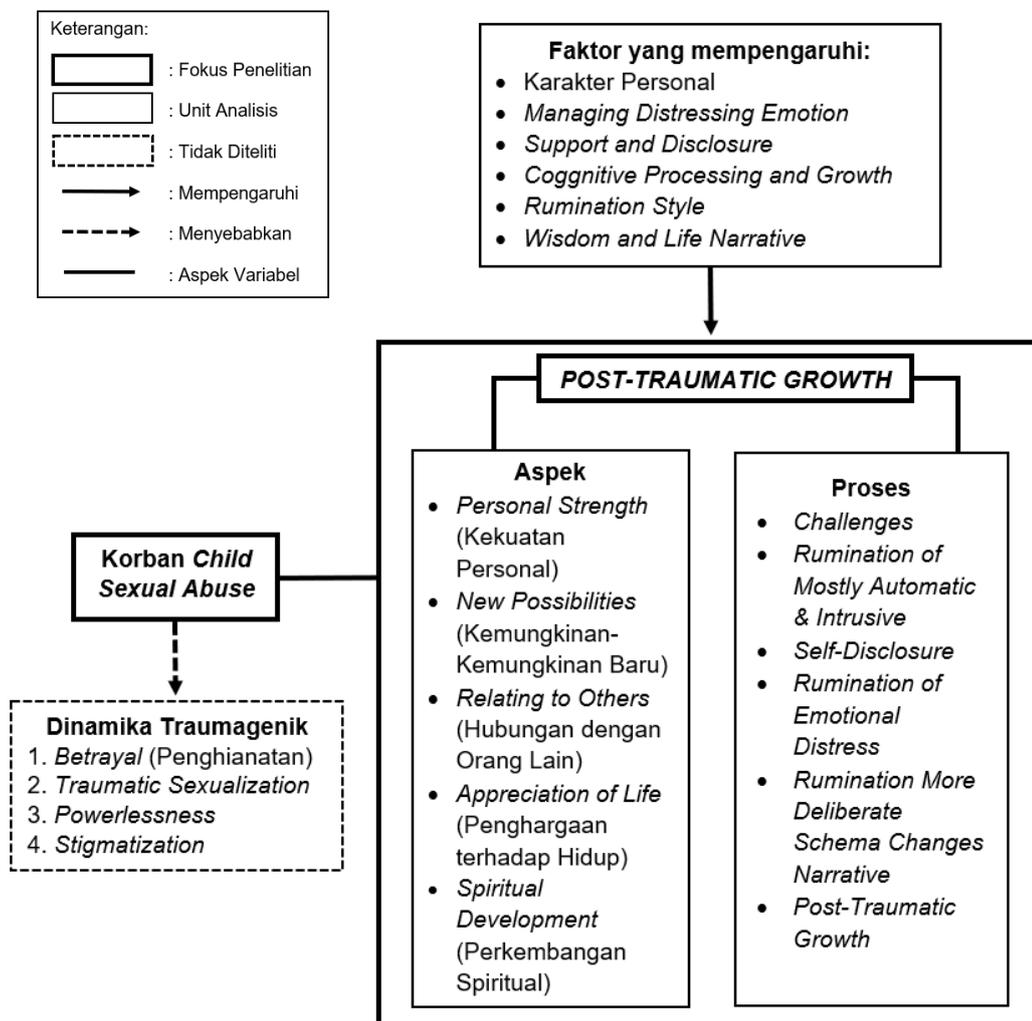
Rasa takut menembus kehidupan *survivor*. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh *survivor* disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya menyebabkan individu merasa lemah. *Survivor* merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Perkosaan dapat membuat *survivor* merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak

memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. *Survivor* sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat pula beberapa *survivor* yang marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. *Survivor* lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk menghindari memori mengenai kejadian kekerasan yang pernah dialami.

d. *Stigmatization*.

Kejadian perkosaan juga dapat memunculkan anggapan atau stigma buruk masyarakat bahwa perempuan yang mengalami *sexual abuse* adalah perempuan tidak baik, menjadikan perempuan semakin enggan bahkan takut untuk mengangkat isu ini untuk membela diri ataupun justru terpuruk dalam trauma yang tidak berkesudahan.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Pada bagan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui alur penelitian yang akan dilakukan dalam mengkaji gambaran *post-traumatic growth* pada *survivor child sexual abuse*. *Child sexual abuse* merupakan tindakan yang dilakukan individu atau kelompok kepada anak di bawah umur untuk memuaskan hasrat seksual yang tidak wajar yang mana pelaku melakukannya dengan paksaan, tipuan, atau adanya unsur kekerasan secara fisik, sehingga menimbulkan luka/trauma mendalam bagi *survivor*. Individu yang mengalami *child sexual*

abuse sangat dapat memperoleh dampak-dampak yang disebabkan oleh pengalaman traumatis yang dalam hal ini *sexual abuse* yang dialami pada saat masih anak-anak. Dampak yang dialami *survivor* dikenal dengan dinamika traumagenik yang diantaranya: *betrayal* (penghianatan), *traumatic sexualization*, *powerlessness*, dan *stigmatization*. Ketika *survivor* tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi maka dampak tersebut akan terus berlanjut. Dampak-dampak tersebut menjadi hal-hal yang dapat menghambat *survivor* dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Akan tetapi, tidak semua *survivor* terus berlarut pada keadaan terpuruk, terdapat juga *survivor* yang mampu *survive* dengan membentuk persepsi positif terhadap pengalaman traumatis, sehingga mampu mengembangkan *post-traumatic growth* dalam kehidupannya.

Post-traumatic growth merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa *survivor* telah mengalami perubahan ke arah yang positif setelah berjuang menghadapi pengalaman tidak menyenangkan yang dalam hal ini adalah *child sexual abuse*. *Survivor* dapat mengalami pertumbuhan pada lima aspek kehidupannya, yaitu *personal strength* (kekuatan personal), *new possibilities* (kemungkinan-kemungkinan baru), *relating to others* (hubungan dengan orang lain), *appreciation of life* (penghargaan hidup), dan *spiritual development* (perkembangan spiritual).

Perjuangan *survivor* dalam mencapai *post-traumatic growth* membutuhkan serangkaian proses yang harus dihadapi dan hal yang tidak langsung terjadi pada *survivor*. Proses tersebut diawali pada tahap tantangan (*challenges*) yaitu *survivor* dihadapkan dengan sebuah guncangan yang mengancam *assumptive belief* individu. *Assumptive belief* adalah konsepsi terhadap keyakinannya akan dunia, gambaran dunia yang seharusnya berjalan, menjalin hubungan dan

berinteraksi. Tantangan yang dialami oleh *survivor* kemudian menghantarkan kepada perenungan secara otomatis dan mengganggu (*ruminatio n mostly & Intrusive*).

Pemikiran mengganggu tersebut dapat mengarahkan *survivor* untuk menceritakan atau mengekspresikan perasaannya kepada orang atau objek lain (*self-disclosure*) melalui *talking* (berbicara dengan orang lain), *sharing* (membagikan pengalaman pada orang lain), *express* (mengekspresikan emosi ataupun perasaan yang timbul) dan *self-analysis* berbentuk aktivitas *reflect* (melihat kilas balik masa krisis yang telah dilalui), *writing* (menuliskan pengalaman dan perasaan terhadap pengalaman tersebut), atau *praying* (berdoa). Pikiran dan perasaan yang mengganggu juga dapat diminimalisir oleh *survivor* melalui tahapan berikutnya melalui *ruminatio n of emotional distress* dengan melakukan berbagai upaya tertentu.

Perenungan kemudian memasuki tahap *ruminatio n more deliberate schema changes narrative development*, yaitu perenungan yang lebih mendalam sebagai upaya merekonstruksi skema yang telah terbangun untuk diarahkan ke persepsi yang lebih positif dan mereduksi emosi negatif yang ada. Setelah melakukan perenungan (*ruminatio n*), *survivor* telah berhasil melakukan rekonstruksi pada *assumptive belief* terkait dunia baru yang harus dijalani kedepannya. Rekonstruksi tersebut juga akan mendukung *survivor* untuk mengembangkan *self-confidence*, *self-efficacy* dan merasa diri lebih berdaya. Pada kondisi inilah, *post-traumatic growth* mulai berkembang melampaui kondisi pra-trauma sehingga mengalami perubahan transformasional dalam hidup.

Faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap pertumbuhan pasca trauma *survivor*, diantaranya karakter personal, *managing distressing emotion*

(mengolah emosi bahaya atau negatif), *support and disclosure* (dukungan dan keterbukaan), *cognitive processing and growth* (proses kognitif dan perkembangan), *ruminatio n style* (perenungan dan proses kognitif), dan *wisdom and life narrative* (kebijaksanaan dan cerita kehidupan).